

Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Film Pendek Gontor *Liayyin* (Kajian Sociolinguistik)

Resti Wulandari¹, Abdur Rohman², Himmatul Khoiroh³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Sunan Ampel Surabaya^{1 2 3}

restiwd15@gmail.com abdur_rohman@uinsa.ac.id himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id

ملخص البحث

هذا البحث تحت عنوان "تخليط الشفرة وتحويلها في فلم غونطور لأي: دراسة علم اللغة الاجتماعي". وذلك باستخدام المنهج الوصفي النوعي. يهدف هذا البحث إلى وصف أشكال تخليط الشفرة وتحويلها، وبيان العوامل المسببة لحدوثها في فلم غونطور لأي. تعتمد بيانات هذا البحث على العبارات الإندونيسية التي تحتوي على تخليط الشفرة وتحويلها في فلم المذكور، والذي تم الحصول عليه من قناة Gontor TV على موقع يوتيوب. وأما تقنية جمع البيانات فتمثلت في أسلوب الملاحظة والتدوين. أظهرت نتائج البحث وجود عشرين حالة من تخليط الشفرة، تتوزع إلى ثلاث عشرة حالة لإقحام الكلمات، وأربع حالات لإقحام العبارات، وثلاث حالات لإقحام الجمل. ويتجلى هذا تخليط الشفرة في إقحام كلمات أو عبارات أو جمل عربية داخل الجمل الإندونيسية. وينقسم أسباب تخليط الشفرة إلى عشرة عوامل ناتجة عن موقف المتكلم وعشرة عوامل لغوية. كما وجدت ست حالات من تحويل الشفرة الخارجي من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية، حيث كانت أربع حالات بسبب المتكلم وحالتان بسبب المخاطب.

الكلمات المفتاحية: تخليط الشفرة، تحويل الشفرة، اللغة العربية، علم اللغة الاجتماعي، فلم غونطور لأي.

Abstrak:

Penelitian ini berjudul "Campur Kode dan Alih Kode dalam Film Gontor *Liayyin*: Kajian Sociolinguistik" dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode serta menguraikan faktor-faktor terjadinya campur kode dan alih kode pada film pendek Gontor *Liayyin*. Data penelitian ini merupakan tuturan bahasa Indonesia yang mengandung campur kode dan alih kode dalam film pendek Gontor *Liayyin*. Sumber data penelitian ini adalah film pendek Gontor *Liayyin* yang diakses melalui saluran YouTube Gontor TV. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu adalah simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya 20 data campur kode, yang terdiri atas 13 data penyisipan kata, 4 data penyisipan frasa, dan 3 data penyisipan klausa. Campur kode yang ditemukan umumnya berupa penyisipan kata, frasa atau klausa bahasa Arab ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Faktor penyebab campur kode terbagi menjadi 10 data karena sikap penutur dan 10 data karena faktor kebahasaan. Selain itu, ditemukan pula 6 data alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Faktor penyebab terjadinya alih kode didominasi oleh faktor penutur sebanyak 4 data dan faktor lawan tutur sebanyak 2 data.

Kata kunci: campur kode; alih kode; bahasa arab; sociolinguistik; film pendek gontor liayyin.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas penting yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kehidupannya, sementara bahasa berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyampaikan gagasan dan emosi. Dalam beberapa situasi, komunikasi manusia tidak terbatas pada satu bahasa saja, melainkan mencakup dua bahasa atau bahkan lebih. Lingkungan bilingual mendorong strategi peralihan kode, khususnya di masyarakat yang pergantian bahasa merupakan hal biasa (Nasrullah dkk., 2025 dalam Cahyati et al., 2025).

Menurut (Kridalaksana 2001), Alih kode adalah pemanfaatan ragam bahasa yang berbeda atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran, situasi, atau kehadiran partisipan lainnya. Sementara itu, campur kode melibatkan penyisipan elemen-elemen bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan memperkaya gaya atau variasi bahasa, seperti kata, klausa, idiom, dan sapaan.

Di lingkungan kehidupan pesantren, penerapan campur kode dan alih kode menjadi fenomena linguistik yang umum dijumpai. Fenomena ini sering terlihat karena adanya kebijakan penggunaan bahasa asing (seperti Arab dan Inggris) sebagai bagian dari sistem Pendidikan. Di Pondok Modern Darussalam Gontor, kebijakan bahasa asing diterapkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi global, namun praktiknya menimbulkan variasi penggunaan bahasa, terutama di kalangan santri baru yang masih beradaptasi. Santri baru, meskipun mendapat dispensasi sering kali secara tidak sadar mencampurkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, seperti menggunakan kata-kata Arab dalam kalimat Indonesia, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

Film pendek *Gontor Liayyin* mengisahkan perjalanan santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mencari filosofi dan makna pendidikan. Dalam film ini, santri baru awalnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama karena keringanan yang diberikan, namun seiring waktu mereka mulai

menggabungkan elemen bahasa Arab seperti klausa atau frasa lengkap ke dalam tuturan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam tuturan santri, sedangkan campur kode terlihat dalam sisipan percakapan.

Fenomena campur kode dan alih kode di lingkungan pesantren menarik untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan pembentukan identitas linguistik para santri dan efektivitas penerapan kebijakan bahasa asing di lembaga pendidikan Islam. Pemahaman terhadap fenomena ini dapat memberikan kontribusi bagi bidang sociolinguistik, khususnya dalam konteks bilingualisme Pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada fenomena campur kode dan alih kode dalam film pendek Gontor *Liyyin*. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalahnya adalah: (1) apa saja bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang muncul, dan (2) faktor-faktor apa yang menyebabkannya campur kode dan alih kode pada film pendek Gontor *Liyyin*.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk campur kode dan alih kode, serta analisis terhadap faktor-faktor pendorong terjadinya campur kode dan alih kode pada film pendek Gontor *Liyyin*. Alih kode merupakan fenomena kebahasaan yang muncul ketika penutur berganti dari satu bahasa ke bahasa lainnya, baik dari bahasa pertama ke bahasa kedua maupun sebaliknya (Septian et al. 2025).

Menurut Suwito, alih kode dibagikan menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merujuk pada perpindahan penggunaan bahasa yang masih berada dalam satu bahasa yang sama, namun berbeda pada variasi atau tingkat tuturannya (Suwito 1985 dalam Septian et al., 2025). Sementara itu, alih kode eksternal didefinisikan sebagai peralihan yang terjadi antar dua bahasa atau lebih yang berbeda.

Fishman (Chaer & Agustina 2004 dalam Windasari et al., 2019) mengemukakan bahwa alih kode disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (a)pembicara, yang sering berpindah bahasa untuk memperoleh keuntungan tertentu dari tindak komunikasinya; (b)lawan pembicara, dimana penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan agar sejalan dengan kemampuan bahasa lawan bicara; (c)hadirnya pihak ketiga yang memiliki latar belakang bahasa berbeda; (d) perubahan situasi bicara; (e)berubahnya topik pembicaraan.

Campur kode merupakan fenomena linguistik dimana seorang penutur memasukkan elemen-elemen bahasa dari bahasa lain ke dalam tuturan bahasa yang sedang digunakan. Sebagai contoh, seorang penutur bahasa Indonesia mungkin menyelipkan kata-kata atau struktur dari bahasa daerahnya. Fenomena ini umumnya terjadi dalam situasi yang bersifat informal dan santai (Dr. Ika Arifianti n.d.). Menurut Suwito (1983 dalam Karya & El, 2025) campur kode diklasifikasikan menjadi enam jenis, yakni campur kode yang berbentuk kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, baster (gabungan unsur asli dan asing), serta bentuk pengulangan kata. Faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu yang didasari oleh sikap penutur (*attitudinal type*) dan yang dipengaruhi oleh faktor kebahasaan (*linguistic type*) (Suwito 1983 dalam Salsabila & Setiawan, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena alih kode dan campur kode. Salah satunya adalah penelitian (Fadlil & Herdiana 2023) yang meneliti alih kode dan campur kode dalam komunikasi formal di Pondok Pesantren Anharul Ulum Kawali Ciamis. Hasil penelitian mengungkapkan terjadinya alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda serta bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sementara itu, alih kode eksternal yang teridentifikasi adalah peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dari segi campur kode, ditemukan penyisipan unsur bahasa Sunda

dan Jawa ke dalam bahasa Indonesia (*inner code-mixing*), serta penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (*outer code-mixing*).

Penelitian oleh (Karya & El 2025) mengkaji alih kode dan campur kode eksternal dalam film Arab *Honeymoonish* karya Elie El Semaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya alih kode dan campur kode eksternal, yang ditandai dengan peralihan serta penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab yang digunakan dalam film.

(Alfien et al. 2022) meneliti fenomena alih kode dan campur kode di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah (PTQDF). Hasil penelitian mengidentifikasi dua jenis alih kode, yaitu internal dan eksternal. Alih kode internal dipicu oleh faktor perbedaan lawan tutur dan perubahan topik pembicaraan. Sementara itu, alih kode eksternal disebabkan oleh pergantian lawan tutur dan perubahan situasi, seperti kepergian orang ketiga. Di sisi lain, campur kode terjadi akibat kebiasaan santri menggunakan bahasa daerah dalam percakapan. Analisis lebih lanjut juga menemukan bahwa bentuk campur kode yang muncul berupa penyisipan kata dasar dari bahasa Jawa Ngoko dan Jawa Krama.

Penelitian ini menarik karena fenomena campur kode dan alih kode dalam konteks pesantren belum banyak dikaji melalui media film, padahal film dapat merepresentasikan praktik kebahasaan secara lebih alami dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kebijakan bahasa di pesantren memengaruhi perilaku berbahasa santri, terutama dalam proses adaptasi linguistik dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fakta, data, atau objek kajian yang bersifat non-numerik. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara kualitatif fakta, data, atau objek kajian yang tidak berupa peristiwa berurutan, melainkan berupa ungkapan atau wacana bahasa dalam berbagai bentuk, melalui

proses interpretasi yang sistematis dan akurat (Wibowo 2011). Pendekatan ini cocok untuk menganalisis percakapan santri baru pada film pendek Gontor *Liayyin*.

Data dalam penelitian ini meliputi penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya fenomena alih kode serta campur kode dalam film pendek *Gontor Liayyin*. Sumber data primer adalah film pendek Gontor *Liayyin* yang diakses melalui saluran YouTube Gontor TV. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, yakni dengan cara peneliti memperhatikan dialog dalam film serta mencatat bagian yang dianggap relevan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah mengelompokkan, menjelaskan, dan menafsirkan tuturan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode dalam film pendek *Gontor Liayyin*.

PEMBAHASAN

Campur Kode

Tabel 1. Hasil Analisis Data Campur Kode

No	Bentuk Campur Kode	Jumlah Data
1	Kata	13
2	Frasa	4
3	Klausa	3
4	Ungkapan	-
5	Baster	-
6	Pengulangan Kata	-

Tabel 2. Faktor Penyebab Campur Kode

No	Faktor Campur Kode	Jumlah Data
1	Sikap Penutur	10
2	Kebahasaan	10

Bentuk Campur Kode

Penyisipan Kata

Data 1 (Liyyin Episode 1 1:23 – 1:41)

Abdul : “Maaf **al-akh** saya kebelet, buru-buru saya **al-akh**.”

Ammar : “لماذا استعملت لباس الصلاة والسروال؟”

Bisa-bisanya kamu pake baju sholat dan pake celana, mana sarung kamu?.”

Abdul : “Maaf **al-akh**, sarung saya hilang. Yaudah dulu ya **al-akh**.

Saya duluan, takutnya keluar lagi di celana.”

Dialog tokoh Abdul menampilkan fenomena campur kode berupa penyisipan kata, di mana penutur menambahkan kosakata bahasa Arab, yakni “*al-akh*” yang berarti saudara laki-laki. Kata ini digunakan di tengah kalimat berbahasa Indonesia, sehingga membentuk tuturan campuran antara dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Dialog di atas terjadi di asrama GBS (Gedung Baru Santri) ketika Abdul sebagai santri baru secara tidak sengaja menabrak pengurus rayonnya yaitu Ammar. Dalam keadaan terburu-buru karena ingin ke kamar mandi, Abdul tetap menggunakan sapaan “*al-akh*” untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga kesopanan dalam berbicara kepada seniorinya.

Penyisipan Frasa

Data 14 (Liyyin Episode 1 6:53-7:20)

Azka : “Eh Barra, kamu pernah mikir gak? Kenapa sih kita harus jadi **haris maskan** kayak begini?. Bikin capek aja, kalau cuma buat bersih-bersih ya kan ada piket kamar yang bersih-bersih hampir setiap waktu lagi.”

Barra : “Udah, tidak usah mengeluh. Segala sesuatu di pondok ini pasti ada pendidikan dan filosofinya mungkin kita aja yang belum faham.”

Tuturan Azka di atas mengandung campur kode berbentuk penyisipan frasa, penyisipan frasa *“haris maskan”* yang berasal dari bahasa Arab ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Frasa *“haris maskan”* berarti penjaga asrama atau petugas kebersihan asrama. Dialog ini terjadi dalam konteks percakapan santai antara Azka dan Barra di asrama. Azka yang sedang merasa lelah dengan tugasnya mengeluhkan peran mereka sebagai *haris maskan*.

Penyisipan Klausa

Data 18 (Liyyin Episode 2 9:59 – 10:07)

Azka : “Lagian ya, **Liyyin kiisun nael?**”

Abdul : “Bukan masalah kiisun nael nya ya, tapi kamu gak mikir apa teman-teman kamu yang udah bawa kiisun nael?”

Dialog tersebut memuat fenomena campur kode berbentuk frasa, yaitu penyisipan frasa *“liyyin kiisun nael”* yang berasal dari bahasa Arab ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Frasa *“liyyin kiisun nael”* berarti “untuk apa tas sandal”. Penyisipan unsur bahasa Arab ini membentuk tuturan campuran antara bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Dialog ini terjadi ketika Azka meremehkan perihal tas sandal yang diperingati oleh Abdul.

Faktor Penyebab Campur Kode

Latar Belakang Sikap Penutur

Data 5 (Liyyin Episode 1 13:57 – 14:16)

Ustadz Arif :”**Antum** itu hidup di Pondok ini bersama-sama, maka hendaknya **antum** untuk saling memahami satu sama lain. Terkadang mungkin **antum** jengkel dengan tingkah temen-temen **antum**, tapi tanpa **antum** sadari teman-teman itulah yang ada ketika antum lagi membutuhkan bantuan, **fahimum?**.”

Santri : “Fahimna.”

Dalam percakapan tersebut, Ustadz Arif menyisipkan kata-kata Arab seperti *antum* (أنتم, “kalian”) dan *fahimum* (فهمتم, “apakah kalian paham”) di tengah kalimat

bahasa Indonesia. Santri merespons dengan *fahimna* (فهمنا, “kami paham”). Penyisipan kata-kata Arab ini muncul karena sikap penutur, yakni Ustadz Arif menggunakan bahasa Arab untuk menegaskan keseriusan nasihat yang diberikan kepada para santri. Dengan demikian, fenomena campur kode ini lebih dipengaruhi oleh kesadaran penutur dalam mengekspresikan sikap dan etika komunikasi bukan semata-mata kebiasaan linguistik.

Latar Belakang Kebahasaan

Data 6 (Liyyin Episode 2 6:58 – 7:25)

Azka : “Yang penting kan gak ketahuan **mudabbir** aja, lagian gak keren pake kiisun nael tuh, lihat tuh! gak keren kan?. Kerenan juga itu, lebih keren yang mana?

Arya : “Yang itu sih”.

Azka : “Yaudah”.

Arya : “Yaudah terserah kamu deh”.

Azka : “Eh Arya, jangan bilang-bilang **mudabbir** ya, okeh?”.

Dalam percakapan ini, Azka menyisipkan kata Arab *mudabbir* (مدبر, “pengurus asrama” atau “penanggung jawab”) di tengah kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut muncul karena latar belakang kebahasaan, yakni lingkungan pesantren yang membiasakan santri menggunakan istilah Arab untuk jabatan atau peran tertentu dalam kegiatan sehari-hari. Penyisipan kata Arab ini tidak dimaksudkan untuk menegaskan kesopanan atau formalitas, tetapi merupakan kebiasaan linguistik yang melekat di kalangan santri. Kata *mudabbir* digunakan secara spontan untuk menyebut pengurus asrama, sehingga percakapan antara Azka dan Arya tetap mengalir alami dengan campuran bahasa Arab dan Indonesia.

Alih Kode

Tabel 3. Hasil Analisis Data Alih Kode

No	Bentuk Alih Kode	Jumlah Data
1	Internal	-
2	Eksternal	6

Tabel 4. Faktor Penyebab Alih Kode

No	Faktor Alih Kode	Jumlah Data
1	Penutur	4
2	Lawan Tutur	2
3	Adanya Pihak Ketiga	-
4	Perubahan Formal ke Informal atau sebaliknya	-
5	Topik Pembicaraan	-

Bentuk Alih Kode

Alih Kode Eksternal

Data 21 (Liyyin Episode 1 3:12 – 3:20)

Santri : “Apa al-akh?”

Ammar : “Tolong panggilkan Arya, Azka, Barra dan Abdul!”

Santri : “حاضر الأخ”

Pada data tersebut terdapat alih kode eksternal, yakni perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Pada awalnya, santri menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya “Apa al-akh?”, kemudian beralih ke bahasa Arab saat menutup percakapan “حاضر الأخ”. Peralihan ini terjadi antarbahasa dan antarujiaran, bukan di dalam satu kalimat, sehingga termasuk bentuk alih kode eksternal yang muncul secara alami dalam interaksi antara santri dan pengurus pondok. Dialog ini terjadi ketika Ammar sebagai pengurus asrama meminta tolong kepada salah satu santri baru untuk memanggil teman-temannya.

Data 25 (Liyyin Episode 2 17:00-17:29)

Bagian Kemanan : “Kenapa kamu pakai sepatu, tapi gak pake kaos kaki. Dan peraturannya, kalau pakai sepatu harus pakai kaos kaki. Kamu tau itu?.”

Azka : "Tau Al akh."

Bagian Keamanan : "ماسمك؟."

Azka : “Azka”

Bagian Keamanan : “Azka, Azka. طيب أزكى لأنك تأخرت تأتي إلي في مكتب قسم الأمن

Dalam kutipan tersebut terjadi alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Awalnya, bagian keamanan berbicara dalam bahasa Indonesia saat menegur Azka tentang peraturan berpakaian. Namun, setelah itu ia beralih ke bahasa Arab pada tuturan “ماسمك؟” (Siapa namamu) dan “طيب أزكى لأنك تأخرت تأتي” (baiklah Azka, karena kamu terlambat, datanglah ke kantor bagian keamanan). Percakapan ini terjadi ketika Azka terlambat pergi ke Masjid karena kehilangan sendalnya, saat itu ia berpapasan langsung dengan bagian keamanan yang langsung menegurnya.

Faktor Alih Kode

Penutur

Data 23 (Liyyin Episode 2 10:17-10:35)

Bagian Keamanan : "Mana tas sendal kamu?, Mana Punya kamu?"

Mana tas sendal kamu? أين لك؟ ثم أنت؟. تعال!

Azka : “Gak ada al akh.”

Bagian Keamanan : "قم هناك!."

Data tersebut menunjukkan alih kode eksternal yang dipengaruhi oleh faktor penutur. Bagian keamanan berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, seperti pada ujaran “أين لك؟ ثم أنت؟ تعال! قم هناك” setelah sebelumnya menggunakan kalimat “Mana tas sendal kamu?”. Perpindahan ini dilakukan oleh penutur secara sadar untuk menunjukkan ketegasan dan kewibawaannya saat menegur santri. Dalam konteks pesantren, penggunaan bahasa Arab oleh pengurus atau bagian keamanan juga berfungsi memberi kesan formal dan menegaskan posisi mereka sebagai pihak yang berwenang. Oleh karena itu, alih kode tersebut muncul karena kesadaran penutur dalam menyesuaikan gaya bahasanya agar lebih berwibawa dan sesuai dengan situasi komunikasi.

Lawan Tutur

Data 26 (Liayyin Episode 2 1:43 – 1:54)

Azka : “Loh Kok?”

Muhammad Azka : “لماذا؟.”

Azka : “لا بأس الأخ.”

Pada data tersebut terjadi alih kode eksternal dengan faktor lawan tutur. Azka awalnya menggunakan bahasa Indonesia (“Loh kok?”), namun kemudian beralih ke bahasa Arab (“لا بأس الأخ” yang berarti *tidak apa-apa, saudaraku*) setelah mendengar lawan tuturnya, Muhammad Azka, menggunakan bahasa Arab (“لماذا” yang berarti *kenapa?*). Perpindahan bahasa ini terjadi karena Azka menyesuaikan gaya bahasanya dengan lawan tutur agar komunikasi tetap selaras dan menunjukkan rasa hormat. Dengan demikian, alih kode tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap bahasa yang digunakan oleh lawan tutur, sehingga tercipta keserasian dalam interaksi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film pendek *Gontor Liayyin*, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dan alih kode dalam tuturan para tokohnya mencerminkan kebiasaan berbahasa yang khas di lingkungan pesantren, khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor. Penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, muncul secara bergantian dan berbaur dalam konteks percakapan sehari-hari antarsantri maupun antara santri dengan pengurus pesantren.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 20 data campur kode, yang terdiri atas 13 data penyisipan kata, 4 data penyisipan frasa, dan 3 data penyisipan klausa. Campur kode tersebut umumnya berupa penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, seperti penggunaan kata sapaan (*akhi, ustadz*), ungkapan ekspresif (*masyaallah, barakallah*), maupun bentuk perintah atau seruan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pembelajaran, tetapi juga telah melebur menjadi bagian dari gaya komunikasi dan identitas sosial para santri.

Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode terbagi menjadi dua, yaitu faktor sikap penutur sebanyak 10 data, yang mencakup kebiasaan berbahasa, kebanggaan terhadap bahasa Arab, serta keinginan menunjukkan identitas religius; dan faktor kebahasaan sebanyak 10 data, yang terjadi karena keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia atau karena bentuk ungkapan bahasa Arab dianggap lebih tepat dan bernuansa kuat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan 6 data alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab secara menyeluruh dalam satu tuturan. Faktor penyebab alih kode tersebut didominasi oleh faktor penutur sebanyak 4 data, yang terjadi karena penutur ingin menegaskan makna, menyesuaikan situasi formal, atau menunjukkan kemampuan berbahasa Arab.

Sedangkan 2 data lainnya disebabkan oleh faktor lawan tutur, ketika penutur menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan atau latar belakang lawan bicara yang terbiasa menggunakan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfien, Moh Fajrul, Sigit Fajar Ubaedulah, Yuliyah, Imas Juidah, and Embang Logita. 2022. "Alih Kode Dan Campur Kode Di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sociolinguistik." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(2):509–18.
- Cahyati, Ica, Imas Juidah, and Embang Logita. 2025. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Film Mungkin Esok, Lusa, Atau Nanti Karya Iwan Kurniawan." *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa* 3(2):362–69.
- Dr. Ika Arifianti, M. P. n.d. *Sociolinguistik*. 1st ed. edited by D. Fadhila. Sumatera Barat: Cahya Ghani Recovery.
- Fadlil, Muhammad Yusuf, and Herdiana Herdiana. 2023. "Alih Kode Campur Kode Dalam Komunikasi Formal Di Pondok Pesantren Anharul Ulum Kawali Ciamis." *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(1):168.
- Karya, Honeymoonish, and Elie El. 2025. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Arab." 9(1):1–20.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salsabila, Tazkiyatun, and Teguh Setiawan. 2024. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Youtube Leonardo Edwin Code Switching and Code Mixing in Youtube Content Leonardo Edwin." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13(3).
- Septian, Ahmad Arif, Rohanda Rohanda, Universitas Islam Negeri, Sunan Gunung Djati, and Campur Kode. 2025. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Cinta Dalam Ikhlas Karya Fajar Bustomi." 199–214.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Windasari, Rusna, Akmal Hamsa, and Hajrah. 2019. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 7 Surakarta." *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7(2):62–71.